

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Fenomena Film Hasil Adaptasi**

Di era globalisasi ini banyak ditemukan film yang diadaptasi dari novel. Fenomena tersebut tentu menjadi hal yang wajar karena karya seni pada dasarnya tidak ada yang orisinal dalam artian benar-benar baru. Karya dianggap baru jika suatu karya tersebut direproduksi dengan cara yang baru. Menurut Teeuw dalam Mubakhit (2016: 14) tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, artinya pembacaan dan penciptaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain.

Pada awal tahun 1970an, sudah banyak ditemukan film baik sinetron yang merupakan hasil adaptasi dari novel. Film-film yang sukses pada masa itu diantaranya adalah film “Gita Cinta SMA” dari novel karya Eddy D dengan judul yang sama dan “Badai Pasti Berlalu”. Kesuksesan dua film tersebut menyebabkan banyak sineas-sineas berbakat mengangkat naskah fiksi novel dan cerpen menjadi film. Beberapa film layar lebar yang diangkat dari novel yaitu “Roro Mendut” karya sutradara Ami Priyono diangkat dari novel karya Y.B. Mangunwijaya dengan judul yang sama, film “Atheis” karya sutradara Suman Djaya yang diangkat dari novel Atheis karya Achdiat K. Mihadja, selanjutnya film “Si Doel Anak Betawi” karya Sutradara Suman Djaya diangkat dari novel Si Doel Anak Betawi karya Aman Dt. Madjoindo, film “Darah dan Mahkota Ronggeng” yang

disutradarai oleh Ami Priyono diangkat dari novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, film “Salah Asuhan” karya Asrul Sani yang diangkat dari novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis, film “Ca Bau Kan” karya sutradara Nia Dinata yang diangkat dari novel Ca Bau Kan karya Remy Sylado, dan film “Eiffel I’m In Love” karya Nasry Chepy yang diangkat dari novel Rachmania Arunita (Mubakhit, 2016: 15). Selain itu, beberapa novel-novel *best seller* karangan penulis ternama yang juga pernah diangkat menjadi film antara lain, “Laskar Pelangi (2008)”, “Ayat-Ayat Cinta (2008)”, “Ketika Cinta Bertasbih (2009)”, “Negeri 5 Menara (2012)”, “99 Cahaya di Langit Eropa (2013)”, “Marmut Merah Jambu (2014)” dan masih banyak lagi novel *best seller* lainnya (dalam Aderia dkk, 2013: 1).

Pada karya adaptasi biasanya terdapat pembiasaan estetika karya yang disebabkan oleh perbedaan estetika yang membangun satu karya dengan karya lainnya. Maka sudah menjadi hal yang wajar jika penikmat karya asli akan merasa tidak puas atau kecewa dengan karya adaptasinya. Biasanya pembaca mengharapkan kesesuaian cerita antara film dengan novel yang diangkat yang tentu saja hal ini merupakan permasalahan yang sulit bagi para sutradara karena adanya keterbatasan durasi dalam film sehingga film tidak mampu untuk menampilkan semua detail cerita dari novel atau karya sastra tersebut (Nafsi & Zulfadhli, 2014: 15). Artinya penonton mengharapkan adegan-adegan dalam novel yang multi tafsir harus ditafsirkan secara sesuai dengan gambar-gambar dalam film. Fenomanea

tersebut pernah terjadi pada film “Ayat-Ayat Cinta” dimana menurut penonton bagian-bagian penting dalam novel tidak ditampilkan dalam film.

Kekecewaan tidak hanya dirasakan oleh penonton tetapi juga penulis novel. Penulis seringkali merasa sutradara tidak mampu menampilkan hal yang sesuai dengan novel, fenomena ini terjadi pada film “Arok Dedes” yang diadaptasi dari Novel dengan judul yang sama karya YB. Yang Mangunwijaya. Penulis novel ini mengatakan ending film tidak sesuai dengan ending dalam novel. Meskipun demikian, film-film yang diangkat dari sebuah novel selalu menguntungkan dari segi pemasaran. Novel yang diangkat menjadi film kerap dicetak ulang karena peminatnya yang semakin bertambah banyak. Terlepas dari semua itu, tetap saja penafsiran kembali kepada penikmat karya. Masyarakat berhak memilih untuk menonton film atau pun membaca novelnya langsung (Mubakhit, 2016: 18).

Menurut Eneste (1991: 60) proses pengadaptasian disebut dengan ekranisasi, ekranisasi merupakan pelayar putihan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Pada proses adaptasi terjadi beberapa perubahan yaitu, pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi yang tentunya ketiga perubahan ini akan berdampak pada perbedaan persepsi pembaca dan penonton. Ia menegaskan bahwa, biasanya penonton biasanya akan kecewa setelah menonton film yang diadaptasi dari novel karena film berbeda dengan novelnya.

Kesuksesan film yang diadaptasi dari novel dapat dilihat dari kesesuaian cerita dalam novel yang difilmkan artinya seberapa jauh film

tersebut mampu menceritakan kembali isi dari novel dengan caranya sendiri tanpa menghilangkan inti cerita dari novel tersebut. Meskipun demikian, pada kenyataannya hampir selalu terjadi perbedaan persepsi antara harapan pembaca dengan film yang dibuat oleh produser film.

## **B. Perkembangan Film Di Indonesia**

Pada awal tahun 2000an film Indonesia terus mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari munculnya sutradara-sutradara muda berbakat, semakin beragamnya genre film yang dipertontonkan di bioskop dan juga banyaknya penikmat atau penonton film yang datanya dari tahun ke tahun terus meningkat. Kualitas film Indonesia juga mengalami perkembangan yang ditandai dengan banyaknya film dari Indonesia yang diminati oleh Dunia Internasional seperti film “The Raid”, “Laskar Pelangi” dan lain sebagainya. Selain itu terdapat beberapa nama sutradara muda yang idealis muncul mencuri perhatian khalayak sebagai contoh Wicaksono Wisnu Legowo dengan film “Turah” dan BW Purba Negara dengan film “Ziarah”.

Selama satu tahun terakhir, genre-genre film Indonesia semakin beragam seperti drama, komedi, horor, laga, dokumenter, animasi, thriller, mistik, musical, perang, petualangan dan anak-anak yang sampai saat ini genre drama menjadi genre film Indonesia terbanyak sebanyak 68 film dan yang paling baru adalah film “Dilan 1990” ([filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id)). selama kurun waktu tiga tahun terakhir, jumlah penonton film di Indonesia terus meningkat. Tercatat pada tahun 2015 jumlah penonton film mencapai 16.2

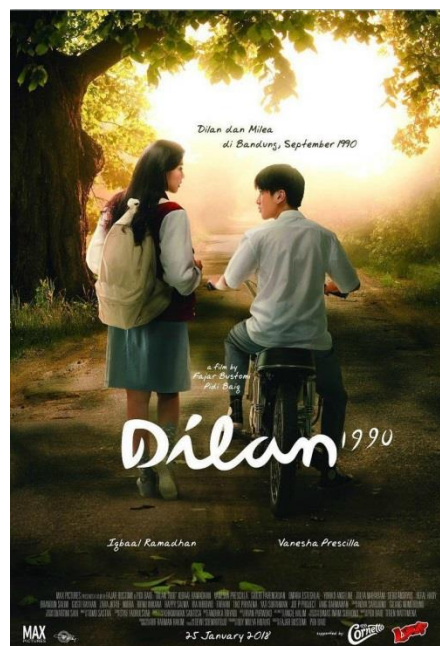
juta yang pada tahun 2016 meningkat lebih dari 100% yaitu sebanyak 34.5 juta penonton dan pada tahun 2017 jumlah penonton mencapai 40.5 juta yang artinya setiap tahunnya mengalami peningkatan (beritasatu.com diakses tanggal 24 April 2018).

Kondisi tersebut tentu menjadi hal yang sangat menggembirakan bagi produser film dan pengusaha bioskop, bagaimana tidak, jumlah penonton film mengindikasikan semakin bertambahnya apresiasi masyarakat terhadap film produksi karya anak bangsa. Selain itu, pengusaha bioskop juga meraih keuntungan yang besar. Dibalik segala kemajuan dan iklim industri film Indonesia masih ada beberapa masalah yang masih kerap menjadi sorotan salah satunya adalah jumlah layar.

Indonesia memang sudah mampu menjadi rumah bagi film-film lokal. Namun, belum mampu memiliki ruang yang sama dengan film-film Hollywood. Menurut sutradara Eugene Panji diperlukan regulasi yang tepat dari pemerintah dalam pembagian ruang tayang film lokal dan internasional. Selain itu di Indonesia juga masih terdapat beberapa kota yang belum memiliki bioskop seperti Aceh, Kalimantan Utara, Maluku Utara, Sulawesi Barat dan Papua Barat sehingga film menjadi kemewahan yang sulit untuk dijangkau. Selain itu, pendidikan formal untuk perfilman juga masih sedikit yang ditandai dengan sedikitnya jurusan perfilman di sejumlah universitas dan sekolah kejuruan. Untuk mencapai perkembangan yang lebih, Indonesia memiliki banyak pekerjaan rumah dan sumber daya manusia agar industri film Indonesia tetap hidup dan bergairah.

Joko Anwar (Pembuat film Pengabdian Setan) juga menambahkan bahwa kekurangan industri film Indonesia dimulai dari SDM yaitu penulis skenario yang baik di Indonesia masih sangat kurang, kurangnya dalam membangun tema dan ide-ide menarik dan masih kurangnya film yang Indonesia yang berkualitas (kemlu.go.id diakses tanggal 24 April 2018).

### C. Profil Film Dilan 1990



Sumber: [www.falcon.co.id](http://www.falcon.co.id), 22 April 2018

**Gambar 2.1 Poster Film Dilan 1990**

1. Judul : Dilan 1990
2. Genre : Drama
3. Sutradara : Fajar Bustomi dan Pidi Baiq
4. Produser : Ody Mulya Hidayat dan Alste Widi
5. Penulis : Pidi Baiq dan Titien Wattimena
6. Pemeran : Iqbal Diafkhri Ramadhan dan Vanesha Prescillia
7. Produksi : Falcon Pictures dan Maxima Pictures

8. Distributor : Falcon Pictures
9. Rilis : 25 Januari 2018
10. Durasi : 1 jam 50 menit
11. Negara : Indonesia

Film Dilan 1990 merupakan film dengan genre drama yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq dengan judul Dilanku 1990. Film Dilan 1990 ditulis oleh Titien Wattimena dan Pidi Baiq, disutradarai oleh Fajar Bustomi juga Pidi Baiq yang dibantu oleh Alste Widi dengan Ody Mulya Hidayat sebagai Produser sedangkan penata musik dalam film ini adalah Reyner Ferdinand. Film yang dibintangi oleh Iqbal Dhiafakhri Ramadhan dan Vanesha Prescillia ini diproduksi oleh perusahaan Falcon Pictures dan Maxima Pictures dan dirilis pertama kali pada tanggal 25 Januari 2018 ([www.falcon.co.id](http://www.falcon.co.id) diakses tanggal 22 April 2018).

Film ini menjadi sensasi dan berhasil menarik perhatian jutaan penonton dalam waktu singkat dengan bukan hanya menjadi film terlaris ditahun 2018 tetapi juga masuk dalam jajaran lima film terlaris Indonesia sepanjang masa ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) diakses tanggal 23 April 2018). Pada pemutaran perdananya, film ini sukses mendapatkan antusias penonton film Tanah Air dengan meraup sebanyak 225 ribu penonton yang dari hari ke hari semakin bertambah hingga penayangan hari ke-7 film ini sudah mencapai 2.3 juta penonton, 3 juta penonton pada penayangan hari ke-10 dan terus meningkat hingga menyentuh 5 juta penonton setelah 18 hari

tayang. Setelah 45 hari penayangan, film Dilan 1990 tembus 6.295.000 penonton ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) diakses tanggal 25 April 2018).

Biaya produksi dan promosi film ini kurang lebih 15 miliar dalam waktu hampir 3 tahun. Diibaratkan jika produser mendapatkan jatah 15 ribu/penonton dengan jumlah penonton sebanyak 6.295.000 maka Max Pictures sudah mendapatkan dana sebesar 125.9 miliar. Artinya, Max Pictures sudah mendapatkan keuntungan sebesar 115.9 miliar yang nantinya akan digunakan sebagai biaya produksi film berikutnya ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com) diakses tanggal 25 April 2018).

#### **D. Profil Pembuat Film Dilan 1990**

##### **1. Produser**

Produser Ody Mulya Hidayat lahir pada 26 Januari 1966 dan pernah menjabat sebagai Sekjen Persatuan Perusahaan Film Indonesia (PPFI). Sebelum menjadi seorang produser ia dulunya adalah seorang banker hingga pada akhirnya ia memutuskan untuk melepaskan karirnya di bank. Di awal karirnya sebagai produser ia mendirikan Maxima Pictures pada tahun 2003. Dari Maxima Pictures ia memulai karirnya dengan film pertamanya yaitu “Cinta Pertama” yang dirilis pada tahun 2006 yang dibintangi oleh Bunga Citra Lestari dan Ben Joshua, film lainnya yaitu “Bukan Bintang Biasa”, “The Butterfly”, “Tali Pocong Perawan”, “Suster Keramas” dan “Arisan Brondong.”

Pada tahun 2011 ia memutuskan untuk melepas Maxima Pictures dan membangun perusahaan baru dengan nama Max Pictures



yang turut ditangani oleh Falcon Pictures. Falcon Pictures merupakan sebuah rumah produksi yang didirikan oleh HB Naven. Dari Max Pictures Ody kembali memproduseri sebuah film yang berjudul “Sabtu Bersama Bapak” sebagai film perdananya pada tahun 2016. Kecintaannya terhadap film terus terbukti dari film keduanya yang berjudul “Suatu Hari Nanti” yang dibintangi oleh Deva Mahendra, Ringgo Agus, Adinda Wirasti dan Ayushita Nugraha.

Ody Mulya merupakan produser yang sangat aktif dalam memproduksi film hal ini terlihat dari keberaniannya menjadikan sebuah novel sebagai target untuk memproduksi sebuah film. Film tersebut adalah film “Dilan 1990” yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Pidi Baiq dan film produksinya yang paling baru adalah film dengan judul “Arini” yang dibintangi oleh Aura Kasih dan Morgan Oey. Film Arini juga merupakan film adaptasi dari novel populer karya Mira W dengan judul yang sama ([www.vemale.com](http://www.vemale.com) diakses tanggal 22 April 2018).

## **2. Sutradara**

Fajar Bustomi lahir pada 6 Juli 1982, ia adalah lulusan Institut Kesenian Jakarta angkatan 2001. Karirnya dalam film layar lebar dimulai pada tahun 2005 dengan menjadi asisten Hanung Bramantyo pada film “Brownies” yang dibintangi oleh Marcella Zalianty, perannya dalam film ini adalah sebagai asisten penyunting gambar dan pencatat adegan. Selanjutnya ia menjadi asisten Lance selama

syuting film Cinta Silver yang dibintangi oleh Luna Maya. Hingga pada tahun 2008 ia dipercaya oleh Manoj Punjabi untuk menjadi sutradara pada film “BestFriend?” yang dibintangi oleh Stefan William dan Nikita Willy namun sayangnya film ini kurang berhasil.

Fajar Bustomi memilih untuk vakum dalam film layar lebar selama empat tahun dan selama itu ia menjadi sutradara iklan dan klip video. Setelah vakum dari film layar lebar, kembali produser Starvision mempercayakan film yang berjudul “Slank Nggak Ada Matinya” kepadanya selain itu ia juga dipercaya oleh Rapi Films untuk mengarahkan akting Michelle Ziudith dalam film “Remember When: Ketika Kau dan Aku Jatuh Cinta” dan yang paling baru adalah ia dipercaya oleh Max Pictures untuk menyutradarai film dengan judul “Dilan 1990” yang dibintangi oleh Iqbal Ramadhan dan Vanesha Prescillia (tabloidbintang.com diakses tanggal 21 April 2018).

Pidi Baiq lahir di Bandung 8 Agustus 1972, ia adalah seorang seniman, musisi, pencipta lagu dan juga sastrawan. Ia juga berprofesi sebagai Dosen di Institut Teknologi Bandung. Sudah banyak karya sastra yang dibuat oleh Pidi Baiq diantaranya Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990 terbit tahun 2014, Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991 terbit tahun 2015 dan Milea: Suara dari Dilan terbit tahun 2016. Pada tanggal 25 Januari 2018, ia bersama Fajar Bustomi merilis sebuah film yang berjudul "Dilan 1990" yang diangkat dari karyanya. Film itu mendapatkan antusias yang sangat

baik dari masyarakat Indonesia yang sukses meraih 4,3 juta penonton dalam 2 pekan. Film ini dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan dan Vanesha Prescilla. Selain itu ia juga penulis naskah dalam film “Baracas”. Pada tahun 2017 silam Pidi Baiq menjadi nominasi dalam ajang *Award* yang bergengsi di Indonesia dan berhasil menerima penghargaan dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) *Award* pada kategori *Writer of The Year* (tirto.id diakses tanggal 22 April 2018).

#### **E. Sinopsis Film Dilan 1990**

Bandung 1990, terdengar suara motor tua yang memecah keheningan dipagi hari yang sedikit berkabut itu. Milea berangkat ke sekolah dengan jalan kaki, sudah hampir dua minggu ia menjadi siswi SMA di Buahbatu, Bandung sejak ia pindah dari Jakarta ke Bandung bersama keluarganya. Sejak pindah ke Bandung hari-harinya terkesan biasa saja sampai pada pagi itu ia bertemu dengan seorang yang disebut peramal oleh Milea yang tidak lain orang itu adalah Dilan dan menjadi pertemuan pertama mereka. Pada pertemuan mereka itu Dilan mencoba mendekati Milea dengan ramalannya yaitu, “*Aku ramal, nanti kita akan bertemu di kantin*”. Namun sayang ramalan itu salah karena pada saat itu Milea sibuk dengan tugasnya sebagai sekertaris kelas.

Dilan selalu menggunakan cara yang sederhana namun selalu berhasil membuat Milea tersenyum dan menarik perhatiannya. Dilan mengirim Milea surat yang diantarkan oleh Piyan yang isinya, “*Milea, ramalanku kita akan bertemu di kantin ternyata salah, Maaf. Tapi aku ingin meramal lagi:*

*besok kita akan bertemu*". Kali ini ramalan Dilan benar, mereka bertemu meskipun pada hari itu adalah hari minggu dimana mereka libur sekolah. Dilan dengan Piyan datang kerumah Milea menyampaikan surat undangan yang berisi, "*Bismillahirrahmanirrahim. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Dengan ini, dengan penuh perasaan, mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada : Hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu*".

Perlahan-lahan Milea mulai menaruh perhatian pada Dilan sampai-sampai terkadang dia lupa kalau dia sudah punya Beni, pacarnya di Jakarta. Dilan dikenal sebagai sosok anak *badboy* yang nakal disekolah. Ia juga menjadi panglima tempur salah satu geng motor terkenal di Bandung. Ia dan kawan-kawannya selalu menjadi biang onar setiap keributan dan kehebohan disekolah. Pada suatu hari disekolah kelakuan bandel Dilan nampak, ia dan kawan-kawannya kabur saat upacara bendera yang mengakibatkannya dimasukkan ke ruang BP oleh gurunya dan di hari yang berbeda ia juga pernah merubuhkan dinding pembatas kelas karena kelasnya dengan Milea besebelahan.

Pada awalnya Milea menganggap Dilan sebagai teman biasa dan bahkan dia tidak menganggapnya sama sekali. Dia sering kali cuek ketika bertemu dengan Dilan. Perhatian Dilan yang unik kepadanya membuatnya diam-diam memikirkan Dilan, baginya Dilan adalah sosok *antimainstream*, ia merayunya dengan gombalan-gombolan unik "*Milea, kamu cantik tapi aku belum mencintaimu. Enggak tahu kalo sore. Tunggu aja*". Keesokan

harinya Dilan mengirim Milea surat lagi yang diantarkan oleh teman sekelasnya yaitu Rani yang berisi, *“Pemberitahuan, sejak sore kemarin aku sudah mencintaimu”*. Berbagai cara yang dilakukan oleh Dilan untuk mendapatkan hati Milea, pernah pada suatu malam ia pergi ke rumah Milea namun ia bertemu dengan ayahnya Milea.

Dilan lagi-lagi dengan ramalannya mencoba merayu Milea, ramalannya *“aku ramal nanti kamu akan jadi pacarku”*. Setiap malam Dilan pergi ke telepon umum untuk menelfon Milea, pembicaraan mereka dalam telepon tidak terlepas dari rayuan dan gombalan-gombalan Dilan seperti *“nanti kalau kamu mau tidur. Percayalah, aku sedang mengucapkan selamat tidur dari jauh. Kamu gak akan dengar”*. Selanjutnya Dilan memberikan Milea coklat yang dititipkan melalui tukang koran. Pada hari ulang tahun Milea yang ke 17 ia kedatangan pacarannya yang dari Jakarta yaitu Beni dan memberikan hadiah bunga selain itu teman-teman sekelasnya juga merayakan hari ulang tahunnya di sekolah dan pada saat itu ia diberikan hadiah boneka oleh Nandan.

Milea merasa tidak ada yang spesial dihari ulang tahunnya sampai Dilan datang mengucapkan selamat ulang tahun dan memberikan hadiah berupa teka-teki silang yang diselipkan surat yang berisi, *“selamat ulang tahun Milea. Ini hadiah untukmu, cuma TTS. Tapi sudah aku isi semua,. Aku sayang kamu. Aku tidak mau kamu pusing karena harus mengisinya”*. *“Milea, jangan bilang ke aku ada yang menyakitimu, nanti orang itu akan hilang”*, sejak saat itu Milea menjadi suka dengan Dilan. Perjalanan masa-

masa pendekatan mereka tidak selalu mulus, pada suatu ketika Dilan menjauh dari Milea karena ia merasa Milea sudah menjadi milik Nandan, nandan adalah ketua kelas Milea dan ia juga salah satu orang yang naksir pada Milea.

Tidak hanya itu kelakuan nakal Dilan dengan teman-temannya juga menjadi pengganggu pendekatan mereka. Dilan dan Anhar terlibat memukul anak sekolah lain yang menyebabkan sekolahnya diserang oleh geng motor lain dan menyebabkannya berurusan dengan kepolisian. Tidak hanya itu, Dilan juga berkelahi dengan guru saat upacara bendera yang menyebabkannya diskors oleh sekolah. Setelah sekolah mereka diserang oleh geng motor lain, Dilan dan teman-temannya berencana untuk melakukan serangan balik namun akhirnya diketahui oleh Milea. Tentu Milea tidak mau melihat Dilan melakukan penyerangan, Mileapun pada waktu itu langsung mengajak Dilan pergi jalan-jalan dan ke rumah Dilan sampai larut malam hingga Dilan tidak punya waktu untuk melakukan penyerangan.

Ketika di rumah Dilan, Milea bertemu dengan bunda, kakak dan adik Dilan, disana bunda Dilan membocorkan puisi yang dibuat oleh Dilan yang berjudul Milea 1 yang berisi *“Bolehkah aku punya pendapat? Ini tentang dia yang ada di bumi Ketika Tuhan menciptakan dirinya Kukira Dia ada maksud pamer”* dan Milea 2 *“Katakan sekarang Kalau kue kau anggap apa dirimu? Roti bakar? Roti Keju? Martabak? Kroket? Bakwan? Ayolah! Aku ingin memesan semuanya Untuk malam ini Aku mau kamu”*. Karena sudah

malam Dilan mengantarkan Milea pulang dan di jalan pulang Dilan lagi-lagi mengeluarkan gombalannya yaitu *“kamu tahu caranya supaya aku menangis? Menghilanglah kamu dari Bumi”*. Ketika sampai rumah Milea, Dilan bertemu dengan Kang Adi, Kang Adi adalah guru pribadi dan ia juga naksir dengan Milea. Pada malam itu Kang Adi mengajak Milea jalan-jalan melihat kampus ITB, Milea menolak karena Dilan cemburu melihat Milea jalan-jalan dengan Kang Adi. Milea pun berjanji pada Dilan tidak akan pergi ke ITB.

Keesokan harinya Kang Adi datang menjemput Milea dan karena dipaksa oleh ayahnya Milea pun pergi dengan Kang Adi. Dilan mengetahui itu dan dia marah karena dia merasa dibohongi dan dia menjauh dari Milea. Mengetahui hal itu Milea setiap malamnya ia hanya bisa menangis sambil membaca kedua puisi yang dibuat Dilan untuknya. Keesokan harinya Milea memutuskan untuk menemui Dilan di kantin sekolah. Disana ia tidak bertemu dengan Dilan, ia bertemu dengan Piyan, Anhar, Susi dan teman-teman lainnya. Saat di kantin tiba-tiba Anhar tanpa sengaja menampar Milea yang membuatnya jadi menangis. Mengetahui kejadian Dilan menjadi marah kemudian mencari Anhar dan perkelahianpun terjadi.

Sekolah menjadi heboh saat mereka berkelahi, melihat hal itu guru, siswa-siswi dan juga Milea langsung melerai mereka berdua. Milea membawa Dilan ke kantin untuk mengobati lukanya. Di kantin mereka berdua resmi menjadi sepasang kekasih dengan surat yang berisi *“Proklamasi. hari ini di Bandung tanggal 22 desember 1990, Dilan dan*

*Milea dengan penuh perasaan telah resmi berpacaran. Hal-hal yang mengenai penyempurnaan dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selama-lamanya” dengan matrai 6000. Sejak saat itu hubungan mereka berdua menjadi semakin erat.*

## **F. Karakter Tokoh Dalam Film Dilan 1990**

### **1. Iqbal Dhiafakhri Ramadhan**



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

#### **Gambar 2.2 Iqbal Dhiafakhri Ramadhan**

Pada film Dilan 1990 Iqbal Dhiafakhri Ramadhan berperan sebagai Dilan yang dimana ia menjadi karakter utama dan menjadi pacar Milea. Dilan merupakan siswa kelas 2 SMA dengan kepribadian yang unik, ia menjadi panglima tempur sebuah geng motor di Bandung yang tentunya tidak bisa dihindarkan dari perkelahian dan konflik tapi ia juga merupakan anak yang pintar di sekolah. Dilan digambarkan sebagai sosok yang *badboy*, sopan, humoris, baik hati, romantis dan nyeleneh namun berjiwa revolusioner. Selain itu ia juga pandai membuat puisi unik yang cenderung tidak masuk akal.



## 2. Vanesha Prescillia



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

**Gambar 2.3 Vanesha Prescillia**

Karakter Milea diperankan oleh Vanesha Prescillia, Milea adalah kekasih Dilan yang juga menjadi karakter utama dalam film Dilan 1990. Milea adalah anak kelas 1 SMA dengan sosok yang cantik, cuek, mandiri, pintar dan tegas namun tetap terlihat feminim.

## 3. Brandon Salim



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

**Gambar 2.4 Brandon Salim**

Brandon Salim berperan sebagai Beni, Beni merupakan pacar Milea yang ada di Jakarta dan sebelum Milea berpacaran dengan Dilan. Beni adalah sosok yang galak, kekanak-kanakan, tidak pernah menghargai perempuan dan suka marah-marah pada Milea ketika mereka masih berpacaran.

#### 4. Giulio Parengkuan



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

#### Gambar 2.5 Giulio Parengkuan

Dalam film, Giulio Parengkuan berperan sebagai Anhar, Anhar merupakan teman sekolah dan geng motor Dilan. Ia juga anak yang nakal dan suka berkelahi baik disekolah maupun di luar sekolah.

#### 5. Yuriko Angeline



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

#### Gambar 2.6 Yuriko Angeline

Wati adalah teman sekelas Milea, sosok Wati dalam film merupakan sosok yang cantik, mudah bergaul, pintar dan baik hati, ia juga menjadi sepupu Dilan dalam film. Wati diperankan oleh Yuriko Angeline.

## 6. Zulfa Maharani



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

**Gambar 2.7 Zulfa Maharani**

Zulfa Maharani berperan sebagai Rani, Rani merupakan sosok yang cantik, penakut, pintar dan juga teman sekelasnya Milea. Selain itu ia juga menjadi pacarnya Piyon.

## 7. Refal Hady



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

**Gambar 2.8 Refal Hady**

Kang Adi diperankan oleh Refal Hady, Kang Adi menjadi mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Indonesia. Ia menjadi guru privat Milea, selain itu ia juga menjadi salah seorang yang suka dengan Milea dalam film.

## 8. Omara Esteghlal



Sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com), 22 April 2018

**Gambar 2.9 Omara Esteghlal**

Piyan adalah teman sekolah dan geng motor Dilan, ia juga sering menjadi orang yang sering mengantarkan surat dari Dilan untuk Milea. Sosok Piyan adalah sosok yang baik, penurut dan mudah bergaul dan menjadi pacarnya Rani, selain itu ia juga sangat menghargai perempuan. Piyan diperankan oleh Omara Esteghlal.